

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN MASA STUDI DENGAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI TERAPEUTIK MAHASISWA PROFESI DI
RSGM UMY**



Disusun Oleh:

**CAHYO PRIAMBODO
20140340039**

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

**Hubungan Masa Studi Dengan Kemampuan Komunikasi
Terapeutik Mahasiswa Profesi Di RSGM UMY
Correlayion Between Study Period And Therapeutic
Communication Skill Of Clinical Students At RSGM UMY**

ABSTRACT

Background: Therapeutic communication between clinical students and patient is very important to provide a qualified health services. Patients often complain and feel dissatisfied towards health service provided by clinical students due to poor therapeutic communication. Moreover, some clinical students tend neglect the importance of communication with patients.

Research Objective: To know the correlation of study period with therapeutic communication skill of Clinical students at RSGM UMY.

Research Method: The research type used in this research was analytic observational with cross sectional research design. The population of this research were 195 professional college student's patients by using the calculation of proportionate stratified random sampling and 131 samples according to inclusion criteria were obtained.

Research Result: In this research, the number of patients is 131 patients who are mostly women by 73 patients (55,7%). The predominant age range of the patients is 17-25 years old by 96 patients (73,3%). High school as the latest education level of the patients is commonly observed in 88 patients (67,1%). This research result indicated that p value = 0.195, which meant $p > 0.05$ based on Pearson test.

Conclusion: There was no significant correlation between study period and therapeutic communication skill of professional college students at RSGM UMY.

Keywords: Study Period, Therapeutic Communication, Clinical Students

INTISARI

Latar Belakang: Komunikasi terapeutik antara dokter dan pasien sangat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Keluhan dan ketidakpuasan pasien sering terjadi karena komunikasi terapeutik yang tidak baik, dan banyak dari mahasiswa profesi cenderung mengabaikan pentingnya komunikasi dengan pasien.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan masa studi dengan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di RSGM UMY.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 195 pasien mahasiswa profesi tahun pertama dan tahun kedua, untuk mendapatkan sampel maka menggunakan perhitungan *proportionate stratified random sampling* pada akhirnya didapatkan sampel sebesar 131 sampel sesuai kriteria inklusi.

Hasil Penelitian: Pada penelitian ini jumlah pasien mahasiswa profesi sebesar 131 didapatkan pasien perempuan lebih banyak dengan jumlah 73 (55,7%). Usia 17-25 tahun merupakan usia yang paling banyak menjadi pasien dengan jumlah 96 (73,3%). Tingkat pendidikan SMA merupakan paling banyak menjadi pasien dengan jumlah 88 (67,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji *pearson* dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,195$. yang berarti $p > 0,05$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa studi dengan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di RSGM UMY.

Kata Kunci: Masa Studi, Komunikasi terapeutik, Mahasiswa Profesi

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan seseorang maupun kelompok dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kesehatan, pencegahan dan penyembuhan penyakit, dan memulihkan kesehatan perseorangan maupun berkelompok (Kemenkes, 2013). Pelayanan kesehatan memiliki 4 aspek untuk menjaga mutu, antara lain; aspek kepuasan, aspek keselamatan pasien, aspek efisiensi dan efektifitas, dan aspek klinis (Sabarguna, 2004).

Kepuasan pasien merupakan nilai subyektif terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Sabarguna, 2004). Kepuasan pasien terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan secara efektif dan baik antara dokter dengan pasien, dan sikap dokter yang empati dan perhatian kepada pasien (Wahyuni dkk., 2013). Komunikasi terapeutik merupakan salah satu komponen utama dalam suatu pelayanan kesehatan untuk menciptakan pelayanan yang kondusif dan efektif (Wahyuni dkk., 2013). Pada tahun 2015, Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia memasukkan kompetensi komunikasi terapeutik sebagai salah satu kinerja yang dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi dengan pasien. Kompetensi komunikasi harus disesuaikan dengan keadaan pasien

seperti tingkat pendidikan, tingkat usia, dan kepribadian pasien (KKI, 2015).

Komunikasi terapeutik antara dokter dan pasien sangat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Keluhan dan ketidakpuasan pasien sering terjadi karena komunikasi terapeutik yang tidak baik, dan banyak dari dokter cenderung mengabaikan pentingnya komunikasi dengan pasien (Ha dkk., 2010). Kemampuan komunikasi yang dipelajari oleh mahasiswa kedokteran gigi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dokter gigi untuk mengerti kebutuhan, keluhan dan respon pasien (Hottel & Hardigan, 2005).

Semakin lama seorang dokter dalam melaksanakan profesinya maka semakin terampil kemampuan komunikasi terapeutiknya dan memiliki rasa empati yang besar kepada pasien. Kepuasan seseorang akan dapat dicapai jika orang tersebut dapat menyesuaikan dengan lingkungannya (Akbar, 2012). Namun penelitian lain mengatakan hal yang berbeda, mahasiswa kedokteran gigi tahun awal lebih terampil dalam berkomunikasi dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran gigi tingkat akhir (Memarpour dkk., 2015).

Mahasiswa profesi merupakan jenjang studi klinis dan fase mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di preklinis. Mahasiswa

profesi akan menjalani fase studi klinis selama 18 bulan. Semakin lama pengalaman kerja seseorang semakin mudah bagi individu tersebut untuk mengenal lingkungannya dan semakin banyak pengalaman yang didapat (Zulfikri & Shahuliyah, 2013). Kemampuan komunikasi terapeutik diantara mahasiswa profesi kedokteran gigi masih kurang diteliti sebagai masa studi dari jenjang preklinis ke klinis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama masa studi mahasiswa profesi terhadap kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di RSGM UMY. Penelitian sebelumnya di RSGM UMY tentang Keterampilan komunikasi terapeutik dimana yang mengisi kuisisioner adalah mahasiswa profesi sedangkan disini saya melanjutkan penelitian sebelumnya dengan lebih melihat sisi kepuasan pasien dari keterampilan mahasiswa profesi.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik pendekatan *cross sectional*. Setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran.

Populasi penelitian ini adalah 195 mahasiswa profesi kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terbagi dalam dua kelompok yaitu mahasiswa profesi

kurang dari 1 tahun dan mahasiswa profesi 1-2 tahun. Mahasiswa profesi akan dilihat jumlah totalnya pada masing masing angkatan dan digunakan rumus perhitungan sampel melalui metode *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini dilakukan bulan Februari-April 2018.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa profesi kedokteran gigi UMY tahun pertama dan tahun kedua dan pasien dari mahasiswa profesi yang melakukan perawatan scaling dan tumpatan. Sedangkan subjek pasien ujian mahasiswa profesi UMY, berusia dibawah 17 tahun, tidak bersedia mengisi kuisisioner tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan validitas kuisisioner. Di tahap pelaksanaan, peneliti membagikan informed consent dan kuisisioner kepada responden mahasiswa profesi dan satu pasien.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan menggunakan analisis spearman kemudian hasilnya dikelompokkan dalam bentuk tabel.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 April - 20

April 2018. Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 131 pasien yang ditentukan dengan rumus *proportionate stratified random sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 1. Karakteristik (sub subjek) mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	
Laki laki	42
Perempuan	89
Total	131

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 131 sampel, mayoritas sub subjek berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Karakteristik pasien (subjek) berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	52	39,7%
Perempuan	79	60,3%
Total	131	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 131 sampel, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan

Tabel 3. Karakteristik (subjek) berdasarkan usia

Usia	N	%
17-25 tahun	96	73,3%
26-35 tahun	31	23,7%
36-45 tahun	4	3%
Total		

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 131

Tabel 4. Kemampuan komunikasi terapeutic mahasiswa profesi

Pendidikan terakhir	N	%
SMA/ Sederajat	88	67,1%
Strata 1	43	32,9%
Total	131	100%

Pada tabel 4, hasil memperlihatkan bahwa pasien mayoritas puas terhadap kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi dengan masa studi kurang dari 1 tahun dan 1-2 tahun.

Tabel 5. Hasil uji *Spearman Rank* Hubungan Masa Studi dengan

Kemampuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Profesi di RSGM UMY.

Pearson		Masa studi	Kemampuan komunikasi
Masa Studi	Pearson	1	,017
Mahasiswa Profesi	Correlation		,851
	Sig. (2- tailed)	131	131
	N		
Kemampuan Komunikasi Terapeutik	PearsonCorrelation	,017	1
	Sig. (2- tailed)	,851	
	N	131	131

Tabel 5 memperlihatkan bahwa berdasarkan uji pearson dapat diketahui nilai p 0,851 ($>0,05$) maka dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa studi dengan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di RSGM UMY.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa mahasiswa profesi berjenis kelamin perempuan lebih banyak, dengan jumlah 89 mahasiswa profesi dan jumlah mahasiswa profesi laki-laki 42. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa profesi perempuan lebih banyak

dibandingkan jumlah mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah subjek perempuan yang berkunjung ke RSGM UMY lebih banyak sebesar 79 orang (60,3%) dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki 52 orang (39,7%). Perempuan lebih peduli terhadap fisiknya maka dari itu sejalan dengan penelitian Larsen dkk., 2009 yang menyatakan laki-laki dan perempuan sejatinya sama-sama memperhatikan norma keindahan, wanita dilaporkan lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan fisiknya dari pada pria.

Berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia 17-25 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak datang ke RSGM UMY. Usia 17-25 tahun merupakan usia remaja akhir (Depkes RI, 2009). Usia produktif cenderung lebih peduli terhadap penampilan (Jalimun dkk., 2014).

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 88 responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat dan 43 subjek dengan tingkat pendidikan Strata 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA/ sederajat memiliki jumlah yang lebih tinggi sedangkan tingkat pendidikan Strata 1 memiliki jumlah yang lebih sedikit. Tingkat pendidikan merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi seseorang terhadap pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung dapat mempersepsikan pelayanan kesehatan dengan lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi (Tjiptono, 2007).

Tidak ada hubungan yang bermakna antara masa studi mahasiswa profesi dengan kemampuan komunikasi terapeutik dengan nilai korelasi sebesar 0,017 dengan signifikansi $p < 0,05$. Masa kerja tidak ada hubungan dengan kinerja dikarenakan semakin lama bekerja semakin bertambah pula usia seseorang sehingga dapat menyebabkan menyusutnya keahlian, kecepatan kecerdasan, dan koordinasi seseorang dari waktu ke waktu (Fitriantoro, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian mengenai masa studi mahasiswa profesi dengan kemampuan komunikasi terapeutik di RSGM UMY dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa studi mahasiswa profesi dengan kemampuan komunikasi terapeutik.

Saran

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan

menambahkan variabel-variabel lain dan memperluas masa studi dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

1. Akbar, F. H. (2012). Hubungan antara masa kerja dokter dengan kelengkapan pengisian data rekam medis oleh dokter yang bertugas di puskesmas Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Periode 1-31 Oktober 2011. *Jurnal Media Medika Muda*.
2. Depkes RI. (2009). *Sistem kesehatan nasional*. Jakarta.
3. Fitriantoro A. R., (2009). Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja dengan Kinerja Dosen.(skripsi). Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
4. Gunarsa, S. D., (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
5. Ha, J. F., dkk (2010). Doctor-patient communication: a review. *The Ochsner Journal* 10:38-43, 2010.
6. Hottel, T. L, Harigan, P. T. (2005). Improvement in the interpersonal communication skills of dental students. *Journal of Dental Education Journal of Dental Education Volume 69, Number 2 :281-284*.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Profil kesehatan Indonesia 2013*. Indonesia.

8. Konsil Kedokteran Indonesia. (2015). *Standar Kompetensi dokter gigi Indonesia*. Jakarta.
9. Loudon, David L., Lbert J. Della Bitta. (2006). *Consumer Behavior: Concept and Applications*. The United State of Amerika: Mcgraw-Hill Inc.
10. Memarpour, M., Leila Bazrafkan, Zahra Zarei. (2015). Assessment of dental student"s communication skills with patients. *Journal Of Advance In Medical Education & Professionalism Adv Med Educ Prof. January 2016; Vol 4 No 1:33-38*.
11. Notoatmodjo, S. (2009). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Sabarguna, B. S. (2004). *Quality assurance pelayanan rumah sakit*. Yogyakarta: Konsorsium Rumah Sakit Islam Jateng-DIY.
13. Sulistiyowati B. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora Vol 1, Nomor 2, Tahun 2017, 85-92*.
14. Tjiptono, F., (2007). *Strategi pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
15. Wahyuni, dkk. (2013). Hubungan komunikasi dokter-pasien terhadap kepuasan pasien berobat di poliklinik RSUP dr. M. Djamil Padang. *Jurnal kesehatan Andalas, 2013:2(3)*.
16. Zulfikri, Z.S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat gigi dalam menerapkan komunikasi terapeutik di balai pengobatan gigi puskesmas Kabupaten Agam. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 8 / No. 1 / Januari 2013 .*